

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara kepulauan yang mempunyai wilayah terluas di kawasan Asia Tenggara. Letak Indonesia berada pada 6° LU - 11° LS dan 95° BT – 141° BT. Indonesia diapit oleh dua benua dan dua samudera yaitu benua Asia dan Benua Australia, Samudera Pasifik serta Samudera Hindia. Selain itu, Indonesia juga terletak pada pertemuan tiga lempeng yaitu lempeng Eurasia yang bergerak ke Selatan, lempeng Indo-Australia yang bergerak ke Utara dan juga lempeng Samudera Pasifik yang bergerak ke Barat sehingga hal itu menyebabkan Indonesia memiliki potensi resiko bencana yang tinggi seperti gempa bumi, tsunami, letusan gunungapi dan lain-lain.

Menurut catatan dari Direktorat Vulkanologi pada Tahun 2010, tercatat bahwa gunungapi di Indonesia berjumlah 129 buah yang tersebar mulai dari Sumatera hingga Papua, diantaranya gunungapi di Sumatera berjumlah 30 buah, Jawa 35 buah, Bali dan Nusa Tenggara 30 buah, Maluku 16 buah dan Sulawesi 18 buah. Diantara jumlah ini, 20 diantaranya masuk dalam kategori gunung aktif Tipe A, sedangkan sisanya termasuk kategori gunungapi Tipe B dan C. Tidak kurang dari 76 gunungapi masih sering meletus, sedangkan sisanya dapat dikelompokkan menjadi “gunungapi padam”

dan gunungapi istirahat” sementara padam dan sewaktu-waktu dapat aktif kembali dan meletus (Banowati, 2014:50).

Gunungapi memiliki karakteristik dan kerawanan yang berbeda-beda, hal itu bisa dilihat dari aktivitas dan kandungan magma yang ada pada gunungapi tersebut. Gunungapi dengan kandungan magma yang bersifat masam memiliki pengaruh yang besar terhadap tingkat kerawanan bencana erupsi pada wilayah tersebut, hal ini dikarenakan magma yang bersifat masam pada saat terjadi aktivitas akan menghasilkan erupsi yang bersifat eksplosif dengan kekuatan letusannya yang tinggi sehingga akan berdampak buruk pada daerah di sekitarnya. Sedangkan gunungapi dengan kandungan magma yang bersifat basa pada saat terjadi letusan tidak akan sekuat gunungapi dengan kandungan magma yang bersifat masam.

Banyaknya jumlah penduduk juga dapat mempengaruhi pada penggunaan lahan di sekitar gunungapi khususnya pada bidang pertanian, perkebunan maupun permukiman, dimana masyarakat akan terfokus pada lahan untuk dijadikan sumber perekonomian dan bahkan menetap disana, sehingga perlu adanya kesiapsiagaan dari masyarakat yang ada di sekitar gunungapi tersebut bila sewaktu-waktu terjadi erupsi gunungapi.

Di Jawa Barat, Kabupaten Tasikmalaya merupakan daerah yang rawan akan bencana salah satunya adalah erupsi gunungapi. Hal ini dikarenakan wilayahnya yang berbatasan langsung dengan Gunung Galunggung yang sampai sekarang status geologinya masih tergolong aktif. Menurut Badan Penanggulangan Bencana Daerah (dalam Nugraha, 2014) Kabupaten

Tasikmalaya, daerah yang rawan terkena dampak bencana gunungapi yakni Cisayong, Sukaratu, Sariwangi, Cigalontang dan Padakembang.

Berdasarkan catatan sejarah, Gunung Galunggung telah mengalami beberapa kali erupsi dengan intensitas dan kekuatan yang berbeda-beda. Menurut Ahman Sya (2004:4) letusan paling dahsyat diperkirakan terjadi sebelum Tahun 1822 sehingga mengakibatkan terbentuknya kawah besar (kaldera), depresi pada tubuh Galunggung yang berbentuk sepatu kuda yang menghadap ke Tenggara dan bukit sepuluh ribu Tasikmalaya, selain itu letusan ini juga mengakibatkan 4.011 orang meninggal dunia. Letusan berikutnya terjadi pada Tahun 1894 yang mengakibatkan 50 desa hancur, Tahun 1918 terbentuk sumbat lava yang dikenal dengan *gunung jadi*, dan Tahun 1982 sampai 1983 mengakibatkan terbentuknya kerucut baru dengan material yang dimuntahkan mencapai lebih dari 15 juta meter kubik banyaknya.

Pada Peta Kawasan Rawan Bencana Gunung Galunggung (2016) membagi tingkatan kerawanan Gunung Galunggung menjadi tiga tingkat yaitu Kawasan Rawan Bencana III, Kawasan Rawan Bencana II dan Kawasan Rawan Bencana I. Kawasan Rawan Bencana III merupakan kawasan berpotensi tinggi terlanda aliran awan panas, aliran lava, gas vulkanik berbahaya dan aliran lahar. Kawasan Rawan Bencana II merupakan kawasan berpotensi sedang terlanda awan panas, aliran lava dan aliran lahar. Sedangkan Kawasan Rawan Bencana I merupakan kawasan berpotensi terlanda aliran lahar dan hujan abu.

Desa Linggajati merupakan desa yang terletak pada Kawasan Rawan Bencana III atau termasuk pada kawasan dengan tingkat kerawanan yang tinggi, artinya bila sewaktu-waktu Gunung Galunggung meletus, Desa Linggajati sangat berpotensi terlanda awan panas, aliran lava, guguran lava, lontaran batu (pijar), hujan abu lebat, hujan lumpur panas, gas vulkanik berbahaya dan air dengan keasaman yang tinggi karena lokasinya yang sangat dekat dengan Gunung Galunggung.

Gunung Galunggung juga termasuk gunungapi dengan jangka waktu erupsi yang lama hal ini menyebabkan pada saat terjadi erupsi bisa menimbulkan letusan yang eksplosif dengan kurun waktu letusan yang juga relatif lama, sehingga perlu adanya pemahaman dan kesiapsiagaan masyarakat dalam mitigasi bencana erupsi gunungapi, baik itu melalui latihan atau simulasi maupun dari pengetahuan masyarakat itu sendiri tentang potensi bencana yang ada di sekitarnya.

Menurut data demografis Desa Linggajati Tahun 2017, tercatat bahwa Desa Linggajati memiliki jumlah penduduk yang tinggi yaitu sebanyak 4.631 orang dengan total kepala keluarga (KK) sebanyak 1.639 orang yang tersebar di 11 kampung yaitu Kampung Ciponyo, Nyalindung, Sindangwakap, Batubulu. Citunggul, Sibaju, Jalan Cagak, Kubang Wangi, Cihaseum, Pasir Angin dan Gedongnyungcung. Karena daerah ini termasuk kawasan rawan bencana dengan jumlah penduduk yang banyak maka masyarakat perlu memiliki kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana erupsi gunungapi.

Selain jumlah penduduk, tingkat pendidikan juga mempengaruhi terhadap tingkat kesiapsiagaan masyarakat, semakin tinggi tingkat pendidikan yang didapat oleh masyarakat maka semakin tinggi pula tingkat pengetahuan masyarakat tentang bencana alam, tindakan apa saja yang harus dilakukan dan upaya penanggulangannya.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik melaksanakan penelitian yang diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada masyarakat tentang bahaya letusan gunungapi dan faktor-faktor geografis yang mempengaruhi tingkat kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana letusan gunungapi yang berjudul *“Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Menghadapi Bencana Erupsi Gunung Galunggung di Desa Linggajati Kecamatan Sukaratu Kabupaten Tasikmalaya”*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimanakah tingkat kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana erupsi Gunung Galunggung di Desa Linggajati Kecamatan Sukaratu Kabupaten Tasikmalaya?
2. Faktor-faktor geografis apa sajakah yang mempengaruhi kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana erupsi Gunung Galunggung di Desa Linggajati Kecamatan Sukaratu Kabupaten Tasikmalaya?

C. Definisi Operasional

Definisi operasional dalam penelitian ini meliputi istilah-istilah sebagai berikut:

1. Kesiapsiagaan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna (Undang-Undang Republik Indonesia No. 24 Tahun 2007).
2. Masyarakat adalah golongan besar ataupun kecil manusia yang bertalian secara golongan dan merupakan satu sistem sosial yang saling mempengaruhi (Soekanto dalam Supardi, 2011:87).
3. Bencana adalah suatu gangguan serius terhadap fungsi masyarakat yang mengakibatkan kerugian manusia, material atau lingkungan yang melebihi kemampuan masyarakat yang terkena dampak dan harus mereka hadapi menggunakan sumber daya yang ada pada mereka (Kusumasari, 2014:3).
4. Erupsi gunungapi merupakan proses keluarnya magma dari dalam bumi ke permukaan. Dari pernyataan proses keluarnya magma dapat diartikan bahwa magma dapat benar-benar keluar (ekstrusi) ke permukaan bumi, atau sebelum mencapai permukaan bumi (instrusi) (Bronto, 2013:41).
5. Kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana erupsi Gunung Galunggung merupakan serangkaian tindakan yang dilakukan masyarakat dalam menghadapi bencana erupsi Gunung Galunggung yang bertujuan untuk mencegah banyaknya korban jiwa dan hilangnya harta benda akibat dari suatu bencana.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui hal-hal berikut:

1. Mendeskripsikan tingkat kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana erupsi gunung Galunggung di Desa Linggajati Kecamatan Sukaratu Kabupaten Tasikmalaya.
2. Mendeskripsikan faktor-faktor geografis apa sajakah yang mempengaruhi kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana erupsi Gunung Galunggung di Desa Linggajati Kecamatan Sukaratu Kabupaten Tasikmalaya.

E. Kegunaan Penelitian

Kegunaan yang diharapkan dari hasil penelitian ini antara lain:

1. Kegunaan Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi masyarakat maupun aparat pemerintah setempat mengenai tingkat kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana erupsi Gunung Galunggung dan faktor-faktor geografis yang mempengaruhi kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana erupsi Gunung Galunggung di Desa Linggajati Kecamatan Sukaratu Kabupaten Tasikmalaya.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi Peneliti, dapat mengetahui tingkat kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana erupsi Gunung Galunggung di Desa Linggajati Kecamatan Sukaratu Kabupaten Tasikmalaya.
- b. Bagi masyarakat, dapat dijadikan sebagai bahan informasi mengenai faktor-faktor geografis yang mempengaruhi kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana erupsi Gunung Galunggung dan tahapan mitigasi bencana di Desa Linggajati Kecamatan Sukaratu Kabupaten Tasikmalaya.
- c. Bagi aparat pemerintah setempat, dapat dijadikan sebagai bahan informasi terkait masalah keselamatan masyarakat di sekitar Gunung Galunggung khususnya tentang tingkat kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana erupsi Gunung Galunggung di Desa Linggajati Kecamatan Sukaratu Kabupaten Tasikmalaya.
- d. Bagi penelitian selanjutnya, dapat dijadikan gambaran dan bahan informasi mengenai mitigasi bencana erupsi gunungapi, faktor-faktor geografis yang mempengaruhi erupsi gunungapi dan tingkat kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana erupsi gunungapi yang berada di wilayahnya